



Penerapan Manajemen Risiko pada Usaha Mikro: Studi Kasus UMKM Galon Isi Ulang “Biru”

Mohammad Ramadhika Gautama Kartiwa¹, Afrian Insan Kamil², Anggi Mahmuddin³,
Muhamad Zaki⁴, Alfiana⁵

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung,
Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespondensi: ramadhikagautama@gmail.com

Diterima: 12-01-2026 | Disetujui: 22-01-2026 | Diterbitkan: 24-01-2026

ABSTRACT

This study aims to assess the condition of the “Biru” refill-gallon business through SWOT analysis and risk identification. The research uses a qualitative descriptive method based on observations and employee interviews. The findings show that “Biru” has several strengths, including affordable prices, a strategic location in a densely populated area, RO and UV filtration technology, and convenient delivery services. However, the business also faces weaknesses, mainly its dependence on PDAM water and electricity, as well as manual financial recording. The risk analysis indicates that the highest threats come from operational and financial factors, such as water supply disruptions, power outages, and high maintenance costs. Mitigation efforts include regular machine maintenance, preparing reserve funds, and maintaining production-area cleanliness. Overall, “Biru” still has significant growth potential by maintaining water quality, improving service, and strengthening its business management.

Keywords: SWOT analysis, risk management, water refill business, MSME, Biru

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi usaha galon isi ulang “Biru” melalui analisis SWOT serta identifikasi risiko operasional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan observasi dan wawancara karyawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha “Biru” memiliki sejumlah kekuatan, seperti harga yang terjangkau, lokasi strategis di area padat penduduk, penggunaan teknologi penyaringan RO dan UV, serta layanan antar-jemput galon yang memudahkan pelanggan. Meski begitu, usaha ini masih memiliki kelemahan, terutama ketergantungan pada pasokan air PDAM dan listrik, serta pencatatan keuangan yang masih manual. Dari analisis risiko, ditemukan bahwa ancaman terbesar berasal dari aspek operasional dan keuangan, seperti gangguan pasokan air, pemadaman listrik, dan tingginya biaya perawatan alat. Upaya mitigasi dilakukan melalui perawatan mesin berkala, penyediaan dana cadangan, dan menjaga kebersihan area produksi. Secara keseluruhan, usaha “Biru” tetap memiliki peluang besar untuk berkembang dengan menjaga kualitas air, pelayanan, dan pengelolaan usaha yang lebih profesional.

Katakunci: analisis SWOT, manajemen risiko, usaha air isi ulang, UMKM, Biru

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Kartiwa, M. R. G., Kamil, A. I., Mahmuddin, A., Zaki, M., & Alfiana, A. (2026). Penerapan Manajemen Risiko pada Usaha Mikro: Studi Kasus UMKM Galon Isi Ulang “Biru”. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(1), 2387-2398. <https://doi.org/10.63822/97g8vj52>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atau yang biasa dikenal dengan UMKM memiliki peranan yang cukup penting dalam perekonomian negara terutama di Indonesia. Tentu saja, setiap UMKM memiliki berbagai tantangan dan risiko tersendiri yang dapat mengancam keberlangsungan UMKM. Salah satu sektor UMKM yang relevan dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat adalah usaha galon isi ulang. Dalam penelitian Anshori et al. (2024) masyarakat Indonesia memperlihatkan permintaan terhadap air bersih karena dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) terlihat adanya peningkatan terhadap air bersih, seperti air minum kemasan, air dari Perusahaan Daerah Air Minum, dan juga isi ulang per galon yang dianggap lebih terjangkau. Sehingga, usaha dalam menyediakan air minum yang dilihat sebagai dasar kebutuhan pokok bagi masyarakat merupakan peluang yang baik karena memiliki potensi pasar yang luas. Air isi ulang banyak dipilih oleh masyarakat Indonesia, salah satunya adalah merek “Biru” yang memiliki berbagai cabang di Kota Bandung. Usaha galon isi ulang “Biru” menggunakan teknologi ozonisasi yang menghasilkan air minum yang sehat karena efektif dalam menghilangkan zat berbahaya di dalam air seperti bakteri, virus, dan kuman.

Usaha galon isi ulang tidak dapat terlepas dari berbagai risiko yang harus dikelola dengan baik agar usaha tetap berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Penting untuk melakukan manajemen risiko dalam UMKM ini agar dapat memenuhi standar pengelolaan yang sistematis dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko-risiko tersebut. Penelitian yang telah dilakukan oleh Batubara et al. (2025) menjelaskan strategi mitigasi risiko yang efektif di UMKM depot air minum yang mencakup pengujian kualitas air, diversifikasi pemasok, dan juga perawatan secara berkala. Sementara itu, penelitian oleh Rosani et al. (2022) menunjukkan bahwa pengelolaan risiko yang baik itu disertai dengan perilaku inovatif yang dapat meningkatkan keberlanjutan UMKM secara signifikan. Namun, penelitian tersebut tidak secara spesifik membahas bagaimana manajemen risiko pada UMKM galon isi ulang merek “Biru” yang tentu saja memiliki karakteristiknya sendiri dalam mengelola risiko operasional dan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar jika dibandingkan dengan studi yang telah ada sebelumnya. Fokusnya adalah membahas bagaimana manajemen risiko yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam UMKM galon isi ulang “Biru”. Hal ini menjadi penting karena risiko yang dihadapi dalam sektor air minum bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga secara sosial dan menyangkut kesehatan masyarakat. Penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya karena tidak hanya membahas dan menganalisis risiko secara umum, tetapi mengintegrasikannya dengan pendekatan analisis *SWOT* atau *strength, weaknesses, opportunities*, dan *threats*, serta matriks risiko yang mampu memberikan gambaran komprehensif atas kondisi usaha galon isi ulang “Biru”.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas secara komprehensif mengenai identifikasi risiko, analisis *SWOT*, matriks risiko, serta analisis dan penanganan risiko terhadap keberlanjutan usaha galon isi ulang “Biru”. Fokus penelitian ini tidak hanya pada pemetaan berbagai bentuk risiko, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua kontribusi utama. Pertama, secara teoritis karena hasil penelitian dapat memperluas kajian akan penerapan manajemen risiko khususnya pada sektor air minum isi ulang yang masih jarang diteliti. Kedua, secara praktis karena penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pelaku UMKM dalam menerapkan pendekatan manajemen risiko yang relevan dengan kondisi mereka.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Manajemen Risiko

Menurut Hopkin (2018), manajemen risiko adalah suatu proses sistematis yang dilakukan sebuah organisasi dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan merespons risiko yang mampu mempengaruhi pencapaian atau tujuan tertentu suatu usaha. Manajemen risiko tidak hanya berfokus pada pengurangan dampak negatif, tetapi juga pemanfaatan peluang yang muncul dari sebuah ketidakpastian. Manajemen risiko merupakan kunci penting dalam pengambilan keputusan secara strategis, terutama bagi organisasi yang memiliki keterbatasan sumberdaya, termasuk UMKM (Verbano dan Venturini, 2013). Dengan penerapan manajemen risiko, pelaku usaha dapat meningkatkan kesiapan Ketika menghadapi berbagai risiko, termasuk risiko operasional, pasar, keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan hukum.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menurut Tambunan (2019) merupakan unit usaha produktif yang dijalankan secara mandiri dengan berbagai keterbatasan, seperti modal, teknologi, dan sumber daya manusia. Tetapi, memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, khususnya dalam penciptaan lapangan pekerjaan dan juga pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, menurut Brustbauer (2016) UMKM memiliki tingkat risiko yang cukup tinggi karena lemahnya sistem manajemen dan perencanaan usaha. Maka dari itu, UMKM membutuhkan pendekatan manajemen risiko yang sederhana tetapi memberikan solusi yang efektif agar mampu bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian lingkungan bisnis.

ISO 31000

ISO 31000 merupakan standar internasional yang mampu memberikan pedoman akan prinsip, kerangka kerja, dan proses manajemen risiko yang dapat diterapkan oleh semua jenis organisasi, termasuk UMKM. Standar ini menekankan bahwa manajemen risiko harus mampu terintegrasi dengan proses organisasi dan mendukung pencapaian tujuan usaha (ISO, 2018). Aven (2016) juga menjelaskan bahwa ISO 31000 bersifat fleksibel dan adaptif sehingga sesuai diterapkan pada UMKM dengan struktur organisasi yang sederhana. Penerapan ISO 31000 dapat membantu UMKM dalam mengidentifikasi risiko secara sistematis serta merancang strategi dalam mitigasi risiko yang lebih terarah dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami penerapan manajemen risiko pada UMKM galon isi ulang “Biru”. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam kondisi usaha serta berbagai risiko yang muncul dalam kegiatan operasional. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara daring menggunakan aplikasi Zoom dengan pihak yang terlibat langsung dalam operasional UMKM galon isi ulang “Biru”. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, distribusi, serta pengelolaan risiko yang diterapkan dalam usaha tersebut. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari literatur dan penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan teoritis dalam analisis

penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis SWOT Usaha Galon Isi Ulang “Biru”

Tabel 1 Analisa SWOT UMKM Galon Isi Ulang “Biru”

<p>Strength (Kekuatan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Harga air galon isi ulang yang ditawarkan relatif lebih ekonomis dibandingkan produk air minum kemasan bermerek, sehingga sesuai dengan daya beli masyarakat sekitar. Lokasi usaha yang strategis di area pemukiman padat penduduk mendukung kemudahan pelanggan dalam memperoleh layanan pengisian air. Proses penyaringan, pencucian, dan pengisian ulang dilakukan langsung di lokasi, sehingga pelanggan dapat melihat secara langsung kebersihan dan kualitas proses produksi. 	<p>Weaknesses (Kelemahan)</p> <ol style="list-style-type: none"> Ketergantungan terhadap pasokan air PDAM dan listrik menyebabkan produksi terhenti saat terjadi gangguan. Pencatatan keuangan dan data pelanggan masih dilakukan secara manual tanpa sistem digital. Biaya perawatan dan penggantian filter RO serta lampu UV relatif tinggi untuk usaha skala kecil. Ketergantungan pada tenaga kerja yang sedikit membuat pelayanan bisa terhambat saat permintaan tinggi.
<p>Opportunity (Peluang)</p> <ol style="list-style-type: none"> Lokasi usaha di pemukiman padat memberi peluang untuk menambah pelanggan tetap. Kebiasaan masyarakat yang rutin membeli air galon menciptakan pasar yang stabil dan berkelanjutan. Kualitas air yang baik dan pelayanan cepat dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan serta menarik rekomendasi dari mulut ke mulut. 	<p>Threats (Ancaman)</p> <ol style="list-style-type: none"> Munculnya depot air isi ulang baru di sekitar wilayah usaha meningkatkan tingkat persaingan harga. Gangguan pasokan listrik atau air dalam waktu lama dapat menurunkan pendapatan. Persepsi konsumen terhadap kualitas depot isi ulang bisa menurun apabila ada isu kebersihan dari depot lain di sekitar.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025).

2. Identifikasi Risiko Usaha Galon Isi Ulang “Biru”

Tabel 2 Identifikasi Risiko

Jenis Risiko	ID	Peristiwa
Risiko Pasar	R01	Munculnya pesaing baru di sekitar lokasi usaha.
	R02	Pelanggan beralih karena harga lebih murah di tempat lain.
Risiko Keuangan	R03	Biaya perawatan alat RO (Reverse Osmosis) dan UV cukup besar.

Risiko Pemasaran	R04	Kesalahan pencatatan transaksi harian.
	R05	Promosi digital tidak menjangkau banyak pelanggan.
	R06	Persaingan harga di media sosial antar depot.
Risiko Operasional	R07	Pemadaman listrik yang menghambat proses pengisian.
	R08	Kerusakan mesin filtrasi atau pompa.
	R09	Kebersihan galon pelanggan tidak sesuai standar.
Risiko Sumber Daya Manusia	R10	Karyawan kurang teliti dalam proses pencucian galon.
	R11	Keterlambatan masuk kerja.
	R12	Kurangnya pelatihan terkait standar kebersihan.
	R13	Kejenuhan kerja karena rutinitas tinggi.
Risiko Hukum	R14	Ketidaksesuaian standar kualitas air dengan peraturan BPOM.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025).

3. Dampak Risiko Usaha Galon Isi Ulang “Biru”

Tabel 3 Identifikasi Dampak Risiko

ID	Peristiwa	Dampak
R01	Munculnya pesaing baru di sekitar lokasi usaha.	Jumlah pelanggan berkurang dan pendapatan menurun.
R02	Pelanggan beralih karena harga lebih murah di tempat lain.	Penjualan menurun karena pelanggan pindah ke depot lain.
R03	Biaya perawatan alat RO (Reverse Osmosis) dan UV cukup besar.	Pengeluaran meningkat sehingga keuntungan berkurang.
R04	Kesalahan pencatatan transaksi harian.	Data keuangan tidak akurat dan bisa menyebabkan kerugian.
R05	Promosi digital tidak menjangkau banyak pelanggan.	Depot kurang dikenal dan sulit menarik pelanggan baru.
R06	Persaingan harga di media sosial antar depot.	Harga jual tertekan dan margin keuntungan menurun.
R07	Pemadaman listrik yang menghambat proses pengisian.	Pelayanan terhenti dan pelanggan merasa tidak puas.
R08	Kerusakan mesin filtrasi atau pompa.	Operasional terganggu dan membutuhkan biaya perbaikan.
R09	Kebersihan galon pelanggan tidak sesuai standar.	Kualitas air menurun dan berisiko menimbulkan keluhan.
R10	Karyawan kurang teliti dalam proses pencucian galon.	Galon kurang bersih dan kepercayaan pelanggan menurun.
R11	Keterlambatan masuk kerja.	Pelayanan menjadi lambat dan pelanggan menunggu lebih lama.
R12	Kurangnya pelatihan terkait standar	Proses kerja tidak sesuai standar dan kualitas layanan

	kebersihan.	menurun.
R13	Kejenuhan kerja karena rutinitas tinggi.	Kinerja karyawan menurun dan sering terjadi kesalahan.
R14	Ketidaksesuaian standar kualitas air dengan peraturan BPOM.	Depot bisa mendapat sanksi dan kehilangan izin usaha.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025).

4. Analisa Risiko Usaha Galon Isi Ulang “Biru”

Tabel 4 Kriteria Penilaian Likelihood

Level Impact	Frekuensi Kejadian
Rendah	Jarang Terjadi
Sedang	Pernah Terjadi
Tinggi	Sering Terjadi

Sumber: Data diolah Peneliti (2025).

Tabel 5 Kriteria Penilaian Impact

Level Impact	Deskripsi
Rendah	Tidak mengganggu aktivitas dan proses bisnis pada Perusahaan.
Sedang	Risiko tersebut mengganggu jalannya proses bisnis pada perusahaan, sehingga aktivitas bisnis sedikit terhambat.
Tinggi	Risiko mengganggu jalannya proses bisnis yang ada secara menyeluruh dan menghentikan aktivitas perusahaan secara total.

Sumber: Harefa (2022).

Tabel 6 Penilaian Likelihood dan Impact

ID	Peristiwa	Likelihood	Impact
R01	Munculnya pesaing baru di sekitar lokasi usaha.	Tinggi	Sedang
R02	Pelanggan beralih karena harga lebih murah di tempat lain.	Tinggi	Sedang
R03	Biaya perawatan alat RO (Reverse Osmosis) dan UV cukup besar.	Tinggi	Sedang
R04	Kesalahan pencatatan transaksi harian.	Sedang	Sedang
R05	Promosi digital tidak menjangkau banyak pelanggan.	Sedang	Sedang
R06	Persaingan harga di media sosial antar depot.	Tinggi	Sedang
R07	Pemadaman listrik yang menghambat proses pengisian.	Tinggi	Tinggi

R08	Kerusakan mesin filtrasi atau pompa.	Sedang	Tinggi
R09	Kebersihan galon pelanggan tidak sesuai standar.	Rendah	Tinggi
R10	Karyawan kurang teliti dalam proses pencucian galon.	Rendah	Tinggi
R11	Keterlambatan masuk kerja.	Rendah	Sedang
R12	Kurangnya pelatihan terkait standar kebersihan.	Rendah	Sedang
R13	Kejenuhan kerja karena rutinitas tinggi.	Sedang	Rendah
R14	Ketidaksesuaian standar kualitas air dengan peraturan BPOM.	Rendah	Tinggi

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025).

5. Evaluasi Risiko Usaha Galon Isi Ulang “Biru”

Tabel 7 Matriks Evaluasi Risiko

Likelihood	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang
	Sedang	Rendah	Sedang	Tinggi
	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi
Impact		Rendah	Sedang	Tinggi

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025).

Tabel 8 Analisis Evaluasi Risiko berdasarkan Matriks Evaluasi Risiko

Likelihood	Rendah	R13	R11, R12	R09, R10, R14
	Sedang		R04, R05	R08
	Tinggi		R01, R02, R03, R06	R07
Impact		Rendah	Sedang	Tinggi

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025).

Berdasarkan hasil identifikasi, analisis, dan evaluasi risiko yang telah dilakukan menggunakan Matriks Evaluasi Risiko ISO 31000, terdapat 14 risiko yang diidentifikasi pada usaha depot air minum isi ulang. Hasil pemetaan risiko pada Tabel X menunjukkan bahwa terdapat 1 peristiwa yang tergolong dalam kategori High Risk, yaitu R07 (pemadaman listrik yang menghambat proses pengisian), yang memiliki tingkat kemungkinan dan dampak yang sama-sama tinggi sehingga memerlukan penanganan prioritas. Selanjutnya, terdapat 12 peristiwa yang dikategorikan sebagai Medium Risk, yaitu R01 (munculnya pesaing baru di sekitar lokasi usaha), R02 (pelanggan beralih karena harga lebih murah di tempat lain), R03 (biaya perawatan alat RO dan UV yang cukup besar), R04 (kesalahan pencatatan transaksi harian), R05 (promosi digital yang belum menjangkau banyak pelanggan), R06 (persaingan harga di media sosial antar depot),

R08 (kerusakan mesin filtrasi atau pompa), R09 (kebersihan galon pelanggan tidak sesuai standar), R10 (kurangnya ketelitian karyawan dalam proses pencucian galon), R11 (keterlambatan masuk kerja), R12 (kurangnya pelatihan terkait standar kebersihan), serta R14 (ketidaksesuaian standar kualitas air dengan peraturan BPOM). Risiko-risiko tersebut memiliki tingkat kemungkinan dan dampak yang bervariasi namun masih berada pada tingkat yang dapat dikendalikan melalui pengelolaan risiko yang tepat. Sementara itu, terdapat 1 peristiwa yang termasuk dalam kategori Low Risk, yaitu R13 (kejujuran kerja karena rutinitas tinggi), yang memiliki kemungkinan dan dampak relatif rendah sehingga tidak memerlukan penanganan khusus, namun tetap perlu dipantau secara berkala.

Tabel 9 Pengelompokan Risiko berdasarkan Likelihood dan Impact

ID	Peristiwa	Likelihood	Impact	Risk Level
R01	Munculnya pesaing baru di sekitar lokasi usaha.	Tinggi	Sedang	Tinggi
R02	Pelanggan beralih karena harga lebih murah di tempat lain.	Tinggi	Sedang	Tinggi
R03	Biaya perawatan alat RO (Reverse Osmosis) dan UV cukup besar.	Tinggi	Sedang	Tinggi
R06	Persaingan harga di media sosial antar depot.	Tinggi	Sedang	Tinggi
R07	Pemadaman listrik yang menghambat proses pengisian	Tinggi	Tinggi	Tinggi
R08	Kerusakan mesin filtrasi atau pompa.	Sedang	Tinggi	Tinggi
R04	Kesalahan pencatatan transaksi harian.	Sedang	Sedang	Sedang
R05	Promosi digital tidak menjangkau banyak pelanggan.	Sedang	Sedang	Sedang
R09	Kebersihan galon pelanggan tidak sesuai standar.	Rendah	Tinggi	Sedang
R10	Karyawan kurang teliti dalam proses pencucian galon.	Rendah	Tinggi	Sedang
R14	Ketidaksesuaian standar kualitas air dengan peraturan BPOM.	Rendah	Tinggi	Sedang
R11	Keterlambatan masuk kerja.	Rendah	Sedang	Rendah
R12	Kurangnya pelatihan terkait standar kebersihan.	Rendah	Sedang	Rendah
R13	Kejujuran kerja karena rutinitas tinggi.	Sedang	Rendah	Rendah

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025).

Berdasarkan Tabel 9 Pengelompokan Risiko berdasarkan Likelihood dan Impact, jumlah tingkat risiko dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Risiko dengan tingkat tinggi berjumlah 6 risiko, yaitu R01, R02, R03, R06, R07, dan R08. Risiko-risiko ini umumnya memiliki kemungkinan kejadian yang tinggi dan/atau dampak yang besar sehingga memerlukan perhatian dan penanganan prioritas.
- b. Risiko dengan tingkat sedang berjumlah 5 risiko, yaitu R04, R05, R09, R10, dan R14. Risiko pada kategori ini masih perlu dikendalikan karena dapat mempengaruhi operasional usaha apabila tidak dikelola dengan baik.
- c. Risiko dengan tingkat rendah berjumlah 3 risiko, yaitu R11, R12, dan R13. Risiko rendah memiliki dampak dan kemungkinan kejadian yang relatif kecil, namun tetap perlu dipantau agar tidak berkembang menjadi risiko yang lebih tinggi.

6. Perlakuan Risiko Usaha Galon Isi Ulang “Biru”

Tabel 10 Saran Perlakuan Risiko

ID	Peristiwa	Risk Level	Tindakan Risiko
R01	Munculnya pesaing baru di sekitar lokasi usaha.	Tinggi	Menjaga kualitas air dan pelayanan agar pelanggan tetap loyal.
R02	Pelanggan beralih karena harga lebih murah di tempat lain.	Tinggi	Menjaga harga tetap kompetitif dan memberikan layanan antar gratis.
R03	Biaya perawatan alat RO (Reverse Osmosis) dan UV cukup besar.	Tinggi	Menyisihkan dana perawatan secara rutin.
R06	Persaingan harga di media sosial antar depot.	Tinggi	Fokus pada pelayanan dan kualitas air dibandingkan harga.
R07	Pemadaman listrik yang menghambat proses pengisian	Tinggi	Menyediakan genset kecil atau UPS.
R08	Kerusakan mesin filtrasi atau pompa	Sedang	Lakukan perawatan dan servis rutin.
R04	Kesalahan pencatatan transaksi harian.	Sedang	Menggunakan sistem pencatatan digital sederhana.
R05	Promosi digital tidak menjangkau banyak pelanggan.	Sedang	Membuat konten promosi menarik dan rutin diunggah.
R09	Kebersihan galon pelanggan tidak sesuai standar.	Sedang	Menyediakan layanan pencucian ulang galon pelanggan.
R10	Karyawan kurang teliti dalam proses pencucian galon.	Sedang	Menata ulang area penyimpanan dan menjadwalkan pengambilan rutin.
R14	Ketidaksesuaian standar kualitas air dengan peraturan BPOM.	Sedang	Uji laboratorium air secara berkala.
R11	Keterlambatan masuk kerja.	Rendah	Terapkan sistem insentif dan sanksi ringan.
R12	Kurangnya pelatihan terkait standar	Rendah	Lakukan pelatihan rutin terkait

	kebersihan.		sanitasi.
R13	Kejenuhan kerja karena rutinitas tinggi..	Rendah	Variasikan tugas dan beri waktu istirahat cukup.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025).

Berdasarkan tabel perlakuan risiko diatas menunjukkan bahwa sebagian besar risiko pada UMKM Galon Isi Ulang berada pada tingkat tinggi dan sedang, sehingga memerlukan tindakan pengendalian yang terencana dan berkelanjutan. Risiko dengan tingkat tinggi, seperti kerusakan peralatan utama, kualitas air, dan gangguan distribusi, ditangani melalui upaya pencegahan dan perawatan rutin guna meminimalkan dampak terhadap operasional usaha. Sementara itu, risiko tingkat sedang, seperti kesalahan pencatatan transaksi dan promosi digital yang kurang efektif, dapat dikendalikan melalui perbaikan sistem administrasi dan peningkatan strategi pemasaran. Risiko dengan tingkat rendah tetap memerlukan perhatian melalui pengawasan rutin agar tidak berkembang menjadi risiko yang lebih besar. Secara keseluruhan, perlakuan risiko yang diterapkan telah disesuaikan dengan tingkat risiko masing-masing sehingga lebih efektif dan efisien. Dengan penerapan perlakuan risiko yang tepat, UMKM diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan, menjaga keberlangsungan usaha, serta mematuhi standar kesehatan dan keselamatan yang berlaku.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usaha galon isi ulang “Biru” memiliki potensi yang baik untuk terus berkembang, didukung oleh meningkatnya kebutuhan masyarakat akan air minum bersih, harga yang terjangkau, serta lokasi usaha yang strategis di kawasan padat penduduk. Layanan antar-jemput galon dan pemanfaatan media sosial juga menjadi nilai tambah dalam meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan pelanggan terhadap kualitas produk.

Namun demikian, usaha ini masih menghadapi beberapa risiko, terutama pada aspek operasional dan keuangan, seperti gangguan pasokan air PDAM, pemadaman listrik, serta biaya perawatan peralatan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan risiko yang lebih terstruktur melalui perawatan mesin secara berkala, penyediaan dana cadangan, serta menjaga kebersihan dan kualitas air. Dengan penerapan manajemen risiko yang tepat, usaha galon isi ulang “Biru” dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan bisnis air minum isi ulang yang semakin ketat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori , A. F., & Nofiar, N. (2024). Pengaruh Kualitas Produk dan Sistem Pembayaran Uang Tunai Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Pada Air Galon Franchise Depo Isi Ulang Biru di Kelurahan Krukut, Jakarta Barat. *Cakrawala: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 519–528.
- Aven, T. (2016). Risk assessment and risk management: Review of recent advances on their foundation. *European Journal of Operational Research*, 253(1), 1–13.
- Batubara, K. F., Ritonga, B. D. F., & Tanjung, A. W. S. (2025). Analisis Manajemen Risiko Pada UMKM Depot Air Minum Ritonga Water Desa Tembung Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(3), 1373-1386.

- Brustbauer, J. (2016). Enterprise risk management in SMEs: Towards a structural model. *International Small Business Journal*, 34(1), 70–85.
- Falkner, E. M., & Hiebl, M. R. W. (2015). Risk management in SMEs: A systematic review of available evidence. *The Journal of Risk Finance*, 16(2), 122–144.
- Harefa, N., & Hartono, S. (2022). Matriks Risiko 5×5 sebagai Alat Evaluasi dalam Manajemen Risiko Organisasi. *Jurnal Sistem Manajemen*, 10(1), 53–61.
- Harefa, W. (2022). Analisis Manajemen Risiko Dengan Menggunakan Framework ISO 31000:2018 Pada Sistem Informasi Gudang. *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 9(1), 407–420.
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of risk management* (4th ed.). Kogan Page.
- ISO. (2018). *ISO 31000:2018 Risk management — Guidelines*. International Organization for Standardization.
- Lukiastuti, F., & Rosani, N. R. (2022). Pengaruh Pengelolaan Risiko Dan Perilaku Inovatif Terhadap Keberlangsungan Usaha Umkm Yang Dimoderasi Oleh Kapabilitas Jejaring. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 4(2), 199-220.
- Maureen., Yanti, J., Sari, D. N., Albert, Herdianto, & Richie. (2023). PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DI MASA PANDEMI (Studi pada UMKM). *Fortunate Business Review*, 3(1), 1-8.
- Solehah, U., Lina, E. V., Cahyani, S., Sari, O., & Suriyanti, L. H. (2025) Analisis manajemen risiko tingkat suku bunga pada UMKM pengguna Kredit Usaha Rakyat (KUR). *Anggaran*, 3(3), 424-435.
- Sudarman, N. R. A., Tarigan, A. P. C., Wardah, N., & Djuanda, G. (2025). IMPLEMENTASI MITIGASI RISIKO PADA UMKM KETOPRAK. *Penerbit Tahta Media*.
- Sunarsih, E., Trisnaini, I., & Septiawati, D. (2018). Analisis faktor risiko kualitas bakteriologis air minum isi ulang Di Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 28-40.
- Tambunan, T. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in Indonesia. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(18).
- Utami, E. A. Y., Moesriati, A., & Karnaningroem, N. (2017). Risiko kegagalan pada kualitas produksi air minum isi ulang di Kecamatan Sukolilo Surabaya menggunakan failure mode and effect analysis (FMEA). *Jurnal Teknik ITS*, 5(2), 279-283.